



STRUKTUR PERTUNJUKAN TARI PIRIANG BADANTIANG SANGGAR IJUAK SAPILIN DALAM PESTA PERKAWINAN DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Tarisa Femilia Zulfa¹⁾*, Noresti²⁾, Zulfikar Rizki Ananda³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²⁾ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

³⁾ Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail : tarisafemilia12gmail.com¹⁾, nerosti@fbs.unp.ac.id²⁾, zulfikarrizky0311@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the structure of the Piriang Badantiang Dance Performance by the Ijuak Sapilin Studio during a wedding ceremony in Lima Puluh Kota Regency. This study uses a qualitative descriptive analytical method. The research instrument was the researcher herself, assisted by supporting instruments such as stationery and a camera. The data used were primary and secondary data. Data collection techniques included literature review, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data collection, data reduction and classification, data description, and drawing conclusions.

The research location was at the Ijuak Sapilin Studio, Jorong Tambun Ijuak, Nagari Koto Tengah Simalanggang, Payakumbuh District, Lima Puluh Kota Regency. The results showed that the structure of the Piriang Badantiang Dance performance consists of three parts: the opening movement, respectful movements, silat and tapuak galembong movements, piriang tigo movements, malenggang movements, pasambahan padusi movements, ma anta kawa movements, maangkek piriang movements, swinging movements, male entrance movements, and transition movements. The core part includes manyabik movements, malengkok movements, rice harvesting movements, harvest party movements, stepping and turning movements, sakato movements with illustrations, straight stepping movements, and zigzag movements. The closing part consists of ba tumpang steps, sukku 8 movements, duduak tagak samo randah movements, sauak babaleh movements, and pijak kaco mancak badantiang movements which become the climax of the performance. This dance is performed by 6 dancers (3 women and 3 men) with a duration of about 12 minutes. The costumes used are traditional Minangkabau clothes with the main properties being plates and plate shards. Musical accompaniment uses traditional musical instruments such as talempong, gandang, tasa, bansi, pupuik sarunai, tambourine, and accordion. The floor patterns used include straight, triangular, circular, and vertical patterns. This dance is performed in a series of alek events or banquets at wedding parties (baralek gadang) as a form of entertainment that conveys cultural values, the spirit of mutual cooperation, and the beauty of Minangkabau movement.

KEYWORDS

Culture
Performing
Arts
Theatre
Audience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Struktur Pertunjukan Tari Piriang Badantiang Sanggar Ijuak Sapilin Dalam Pesta Perkawinan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan pendokumentasi. Teknik analisis data: pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, deskriptif data dan menarik Kesimpulan.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Ijuak Sapilin, Jorong Tambun Ijuak, Nagari Koto Tengah Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Tari Piriang Badantiang terdiri dari tiga bagian: Bagian awal meliputi gerakan pembuka, gerak hormat, gerak silat dan tapuak galembong, gerak piriang tigo, gerak malenggang, gerak pasambahan padusi, gerak ma anta kawa, gerak maangkek piriang, gerak mengayun, gerak masuk laki-laki, dan gerak transisi. Bagian inti mencakup gerak manyabik, gerak malengkok, gerak memanen padi, gerak pesta panen, gerak melangkah dan berputar, gerak sakato dengan ilustrasi, gerak melangkah lurus, dan gerak zig-zag. Bagian penutup terdiri dari gerak langkah ba tuang, gerak tusuk 8, gerak duduak tagak samo randah, gerak sauak babaleh, dan gerak pijak kaco mancak badantiang yang menjadi klimaks pertunjukan. Tari ini dibawakan oleh 6 orang penari (3 perempuan dan 3 laki-laki) dengan durasi sekitar 12 menit. Kostum yang digunakan berupa pakaian adat Minangkabau dengan properti utama berupa piring dan pecahan piring. Iringan musik menggunakan alat musik tradisional seperti talempong, gandang, tasa, bansi, pupuik sarunai, tamburin, dan akordeon. Pola lantai yang digunakan meliputi pola lurus, segitiga, lingkaran, dan vertikal. Tari ini ditampilkan dalam rangkaian acara alek atau jamuan pada pesta perkawinan (baralek gadang) sebagai bentuk hiburan yang menyampaikan nilai-nilai budaya, semangat gotong royong, dan keindahan gerak Minangkabau.

KATA KUNCI

Struktur
Pertunjukan,
Tari Piriang
Badantiang,
Pesta
Perkawinan

This is an
open access
article under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat yang memiliki banyak kekayaan seni dan budaya. Di setiap nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota kita dapat menemukan berbagai jenis kesenian yang berbeda-beda. Baik yang diorganisir dalam bentuk sanggar tari ataupun komunitas seni lainnya. Sanggar ini terletak di Jorong Tambun Ijuak Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Sanggar ini Ijuak Sapilin berdiri tanggal 15 Juni 2016. Sanggar Ijuak Sapilin juga aktif melestarikan dan mengembangkan kesenian Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya Tari *Piriang Badantiang*. Nerosti (2024:13) menjelaskan bahwa "tari adalah hasil dari pada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika". Menurut Indrayuda (2017:61-62) bahwa tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku. Tari *Piriang Badantiang* merupakan tari kreasi yang digarap oleh Harfa Sakri yang merupakan pendiri Sanggar Ijuak Sapilin, penamaan "Badantiang" berasal dari kata "dantiang" dalam bahasa Minangkabau yang berarti "berdenting" atau "berbunyi nyaring". Menurut Indrayuda (2013), tari piring merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas hasil panen yang melimpah, yang kemudian berkembang menjadi tari pertunjukan yang ditampilkan pada penyambutan dan penghormatan tamu dalam berbagai upacara adat. Tari *Piriang Badantiang* ini ditarikan oleh 6 orang penari dengan durasi 12 menit yang memadukan unsur gerak tari tradisional Minangkabau. Nerosti (2014) menyebutkan bahwa "keunikan tari piring terletak pada keterampilan penari dalam memadukan gerak kaki yang mengikuti filosofi tari Minangkabau dengan permainan piring yang menghasilkan bunyi ritmis. Berdasarkan pengamatan peneliti saat observasi awal di Sanggar Ijuak Sapilin pada tanggal 20 Agustus 2025.

Struktur garapan Tari *Piring Badantiang* ini terdiri dari tiga: 1) bagian awal dengan penari memasuki area pertunjukan dalam formasi 3 penari perempuan satu banjar, dengan formasi 3 orang penari laki-laki membentuk formasi segitiga, gerakan awal ini dibuka oleh penari laki-laki, 2) bagian inti yang menampilkan variasi gerak dasar tari Minangkabau seperti gerak memanen padi, gerak menabur, dan gerak sakato permainan piring dengan pola saling berhadapan dan melingkar, 3) bagian penutup yang mencapai klimaks dengan atraksi golek di atas pecahan kaca dan bermain api. Keunikan tari ini terletak pada keterampilan penari dalam menjaga keseimbangan dan koordinasi antara gerak kaki, tubuh, dan tangan yang memainkan piring secara bersamaan, menciptakan harmoni visual dan audio.

Menurut Ahmad dalam Tasi'awati salsa Kaliwanovia (2025) Struktur Pertunjukan merupakan urutan pertunjukan mulai dari pembukaan pertunjukan sampai masuk ke hidangan cerita dan berakhirnya seluruh pertunjukan. Struktur pertunjukan yang dimaksudkan disini adalah mencakup urutan penyajian, komposisi penari, penggunaan properti, iringan musik, tata busana, hingga interaksi dengan konteks ruang dan waktu dalam prosesi perkawinan. Memahami struktur pertunjukan Tari *Piriang Badantiang* dalam pesta perkawinan karena struktur tersebut tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, dan fungsi ritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Lima Puluh Kota yang menjadikan Tari Piring Badantiang merupakan bagian integral dalam upacara tersebut. Tarian yang sering ditampilkan pada setiap pesta pernikahan, yaitu Tari *Piring Badantiang*, karena tari ini yang selalu ditunggu-tunggu oleh tuan rumah dan tamu undangan. Hal ini dikarenakan Tari *Piriang Badantiang* Sanggar Ijuak sapilin memiliki koreografi yang menarik, yaitu

dengan adanya atraksi “*golek-golek*” atau berguling-guling di atas tumpukan pecahan kaca, dan juga ada atraksi bermain api. Dengan menganalisis struktur pertunjukan secara sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi yang komprehensif tentang struktur pertunjukan Tari *Piriang Badantiang* dalam pesta perkawinan dan menjadi dokumentasi pada masa sekarang yang dapat dijadikan perbandingan untuk masa yang akan datang. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan tradisional Minangkabau secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Objek penelitian ini adalah Struktur Pertunjukan Tari *Piriang Badantiang* dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Ijuak Sapilin Kabupaten Lima Puluh Kota.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan pendokumentasi. Teknik analisis data: pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, deskriptif data dan menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

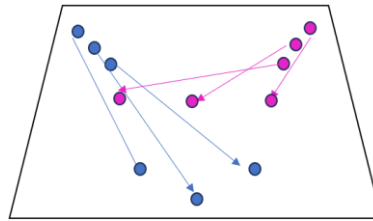
Tari Piriang Badantiang tercipta karena Tari Piriang Badantiang merupakan hasil kreasi dan pengembangan tari piring yang telah lama berkembang dari kebudayaan. Tari piriang ini dikreasikan tanpa meninggalkan akar tradisi tari piriang tersebut. Secara historis, Tari Piring telah dikenal sebagai tari tradisi masyarakat agraris Minangkabau yang berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen padi. Dalam tradisi awalnya, masyarakat menari sambil membawa piring sebagai simbol kemakmuran dan rasa terima kasih atas hasil bumi yang melimpah. Tari Piriang Badantiang tumbuh dari kebiasaan masyarakat Minangkabau yang memadukan unsur silat (silek) ke dalam gerak tari. Perpaduan gerak tari dan silek ini berakar dari budaya randai dan silek tuo, sehingga Tari Piriang Badantiang tidak hanya menggambarkan rasa syukur, tetapi juga menunjukkan nilai keberanian, ketangkasan, dan kedisiplinan. Penyempurnaan bentuk tari ini dilakukan oleh berbagai kelompok kesenian tradisi untuk keperluan pertunjukan, festival, hingga pelestarian budaya di sekolah dan sanggar. Pesta perkawinan merupakan salah satu rangkaian acara yang dilaksanakan oleh keluarga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, di Minangkabau Pesta Perkawinan biasa disebut Baralek Gadang. Kata baralek berarti pesta atau hajatan, sedangkan gadang berarti besar.

Berikut pola lantai dan gerak Tari Piriang Badantiang dengan penari berjumlah 6 orang penari yang terdiri dari 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan.

a. Ragam 1 Gerakan Pembuka

Penari Masuk dari dua sisi kiri dan sisi kanan, sisi kiri terdapat 3 orang penari perempuan dan sisi kanan terdapat 3 penari laki-laki, penari laki-laki masuk tidak langsung membawa piring hanya perempuan yang masuk dengan piring tigo, setelah penari laki-laki berbaris mereka langsung keposisi siap dengan formasi, setelah sinopsis tari dibacakan, penari laki-laki mulai dengan gerak pembuka, gerak hormat dan gerak silat dan tapuak galembong, penari langsung membentuk formasi Gerakan Pembuka, dengan gerakan berjalan seperti di gambarkan pada pola

lantai berikut:



Gambar 1
. Pola Lantai Bagian Awal

Dari gambar di atas dapat dilihat Sebelum memasuki panggung semua penari menyusun barisan lalu membentuk pola lantai formasi gerakan pembuka seperti pada dokumentasi berikut.

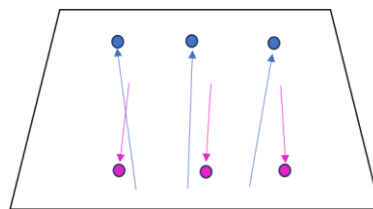


Gambar 1. Formasi Gerak Pembuka
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Pada formasi gerak Pembuka diawali dengan gerakan silat seni yang melambangkan ketangkasan, keberanian dan kekuatan seorang laki-laki di Minangkabau. Gerakannya cepat, tegas dan dinamis dengan banyak menampilkan unsur kuda-kuda yang kokoh. Gerakan ini merupakan gerakan pembuka oleh penari pria sebagai salam pembuka dan permohonan izin untuk menari.

Ragam 2 Gerak Piriang 3 Penari Perempuan

Setelah gerak silat pembuka, penari perempuan maju dengan gerak piriang 3, dimana penari perempuan berjalan malenggang dengan membawa 3 buah piring yang disusun di atas tangan penari yang memberikan makna kesiapan tanggung jawab dan keseimbangan hidup serta nilai-nilai adat yang diwariskan melalui tari piriang badantiang seperti digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Pola Lantai Gerak Piriang 3 Penari Perempuan Maju

Pada gerakan ini digunakan gerak siganjo lalai yaitu Gerakan lemah lembut penari perempuan melambangkan suasana pagi yang sejuk di sawah yang diiringi musik dan dendang yang mengalun dengan lirik:

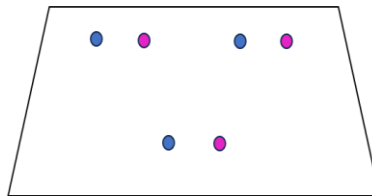
*“iyoooo.. elok elok manjek kamuniang
jan sampai dahannyo patah
elok-elok manari piriang
jan sampai piriangnyo pacah”
oy pipik pinang maenggak enggok di ateh pimpiang
oy rang ranah minang malenggak lenggok manari piriang”*



Gambar 4. Gerak Piriang 3 Penari Perempuan
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Ragam 3 Gerak mencangkul dan menyang

Penari laki-laki maju menuju samping kanan penari perempuan sehingga membentuk pola lantai segi tiga dengan posisi berpasangan



Gambar 5. Pola Lantai segitiga dan mencangkul

Pada pola lantai ini gerakan mengayunkan piring yang menggambarkan seperti orang mencangkul yaitu menirukan gerakan petani mengolah tanah dan gerakan menyang yang menggambarkan petani membersihkan sawah dari gulma seperti gambar berikut:



Gambar 6. Gerak Mencangkul dan Menyang
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

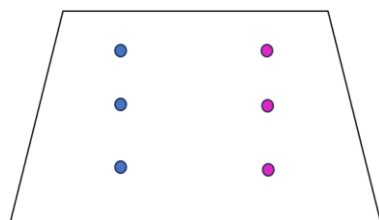
Gerakan ini diiringi musik dan dendang yang mengalun dengan lirik:

*“oy pipik pinang maenggak enggak di ateh pimpiang
oy rang ranah minang malenggak lenggok manari piriang”*

b. Pola Lantai dan Gerak Bagian Inti

Ragam 1 gerakan memanen padi

Pada bagian ini penari mengayunkan piring menirukan gerakan seperti petani memanen Padi dengan pola lantai sebagai berikut :



Gambar 7. Pola Lantai Vertikal dengan Gerak Memanen

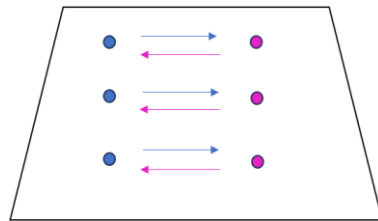
Pada pola lantai ini penari menari berbaris 2 berbanjar saling berhadapan dan berpindah dengan gerak seperti gerakan memanen padi seperti gambar berikut:



Gambar 8. Gerak Memanen Padi
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Ragam 2 Gerak Menabur

Pada bagian ini penari membuat formasi vertical dan melingkar dengan memperagakan gerak menabur benih atau pupuk dengan pola lantai sebagai berikut:



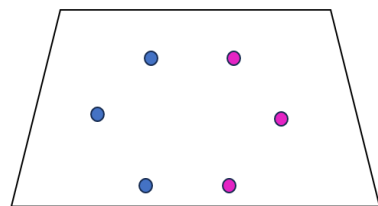
Gambar 9. Pola Lantai Vertikal dengan Gerak Menabur

Pada pola lantai ini penari bergerak secara berpasangan dengan berpindah pada pola vertikal



Gambar 10. Pola Lantai Vertikal dan Gerak Berpindah Tempat
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Selanjutnya membentuk pola lantai lingkaran dengan gerak menabur sambil bersenda gurau yaitu gerak sakato melambangkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat.



Gambar 11. Pola Lantai Melingkar dengan Gerak Sakato

Pola lantai lingkaran tergambang seperti gambar berikut :

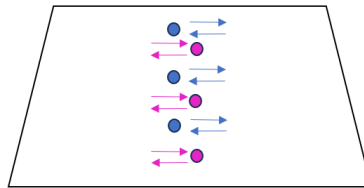


Gambar 12. Gerak sakato dengan Pola Lantai Melingkar
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Ragam 3 gerak lurus dengan pola zikzak

Pada gerak ini penari berbaris lurus dan berkezak zik zak kiri kanan secara

berlawanan mengayunkan piring sebagai makna kebersamaan petadi di Minangkabau.



Gambar 13. Pola lurus dan bergerak zik zak

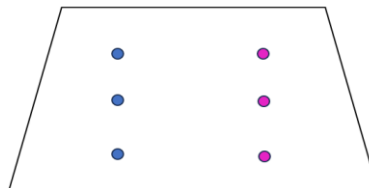
Penari berbaris lurus dan berselang seling bergerak kiri kanan dengan berlawanan arah.



Gambar 14. Berbaris Lurus dan Bergerak Zik Zak
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Ragam 4 Gerak Rampak

Pada ragam 4 ini gerakan diambil dari fenomena alam dan aktivitas petani sehari-hari, mengajarkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang ditarikan secara rampak.



Gambar 15. Pola Lantai Vertikal Berpasangan

Gerakan rampak yang dibawakan penari secara serentak dengan semangat dan kebersamaan yang tinggi dengan fenomena alam dan kehidupan bermasyarakat yang ceria.

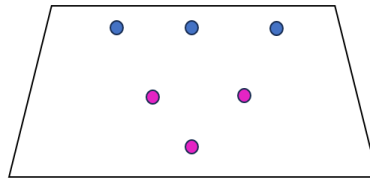


Gambar 16. Gerakan Rampak
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Gerakan ini bagian dari gerakan inti dalam tari piriang badantiang sebelum masuk ke gerakan klimaks yaitu gerakan menari di atas pecahan kaca.

c. Pola Lantai dan Gerak Bagian Penutup

Pada bagian penutup tari piriang badantiang sanggar ijuak sapilin, penari menari di atas pecahan kaca secara bergantian. Gerakan di Atas Pecahan Piring pada Puncak tarian yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan ketekunan, di mana penari menari di atas piring pecah tanpa terluka.



Gambar 17. Pola Lantai Pijak Kaco Mancak Badantiang



Gambar 18. Penari 1 Menari Pijak Kaco Mancak Badantiang
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Selanjutnya pada bagian ending tarian ini ada atraksi gerakan akrobatik menari di atas piring pecah yang diiringi pertunjukan obor api untuk pertunjukan yang lebih spektakuler yang melambangkan penerangan di malam hari dengan *suluah*, serta ungkapan syukur atas hasil panen seperti pada gambar berikut.



Gambar 19. Ending Pijak Kaco Mancak Badantiang dan Kobaran Api Obor
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)



Gambar 20. Gerak Piriang Bagolek
(Dokumentasi pribadi : Tarisa Femilia Zulfa, 27 Desember 2025)

Pada bagian penutup atraksi obor dan piriang bagolek itu tidak ditampilkan pada setiap penampilan, namun sanggar ijuak sapilin dapat menampilkan atraksi obor dan piriang bagolek ini ketika ada permintaan dari tuan rumah.

PEMBAHASAN

Penampilan Tari Piriang Badantiang pada pesta perkawinan di Kabupaten Lima Puluh Kota bukan termasuk rangkaian acara yang wajib ada pada setiap pesta perkawinan tergantung dengan keinginan dan kesanggupan keluarga mempelai. Adapun

rangkaian acara pesta perkawinan yang disebut juga dengan baralek gadang yaitu : 1) maresek, 2) batimbang tando, 3) akad nikah, 4) turun dari rumah bako, 5) basandiang di palaminan, 6) alek atau jamuan. Maka penampilan tari piriang badantiang biasanya di tampilkan pada rangkaian acara hiburan alek atau jamuan baralek gadang. Persembahan tari piriang ini merupakan hiburan yang di anggap mampu menyampaikan nilai-nilai budaya, semangat gotong royong serta keindahan gerakan Minangkabau khususnya tari piring kepada tamu undangan yang berasal dari daerah, Nusantara hingga Mancanegara.

Struktur pertunjukan tari piriang pada pesta perkawinan terdiri dari bagian awal : 1) *Gerakan Pembuka*, 2) *Gerak Hormat*, 3) *Gerak Silat dan tapuak galembong*, 4) *Gerak piriang tigo*, 5) *Gerak malenggang*, 6) *Gerak pasambahan padusi*, 7) *Gerak ma anta kawa*, 8) *Gerak maangkek piriang*, 9) *Gerak mengayun*, 10) *Gerak masuk laki-laki*, 11) *Gerak transisi*. Bagian inti : 1) *Gerak manyabik*, 2) *Gerak malenggok*, 3) *Gerak pengulangan manyabik*, 4) *Gerak Memanen padi*, 5) *Gerak pesta panen*, 6) *Gerak melangkah dan berputar*, 7) *Gerak sakato dengan ilustrasi*, 8) *Gerak melangkah lurus*, 9) *Gerak zig-zag*. Bagian Penutup : 1) *Gerak Langkah ba tuang*, 2) *Gerak tusuk 8*, 3) *Gerak duduak tagak samo randah*, 4) *Gerak sauak babaleh*, 5) *Gerak ending pose*. *Durasi Tari Piriang Badantiang ini biasanya lebih kurang 12 menit*. Kostum yang digunakan Tari Piriang Badantiang di Sanggar Ijuak Sapilin yaitu baju beludru, songket, tingkuluak, kaluang dan tokah, yang dipakai oleh penari perempuan. Sementara itu, penari laki-laki memakai baju taluak balango, destar, songket, kandik atau galembong, dan ikek pinggang serta piriang sebagai properti. Sementara itu, alat musik yang digunakan dalam penampilan Tari Piriang Badantiang di Sanggar Ijuak Sapilin ini yaitu, Gandang, tasa, bansi, akordion, tamburin, sarunai dan talempong . Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai lurus dan pola lantai melengkung.

Tempat pertunjukan Tari Piriang badantiang Sanggar Ijuak Sapilin pada pesta pernikahan biasanya dilakukan di depan pelaminan. Pada akhir pertunjukan ditampilkan atraksi menari di atas pecahkan kaca dan atraksi obor, namun penampilan atraksi api obor tergantung atas permintaan tuan rumah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Struktur Pertunjukan Tari Piriang Badantiang Sanggar Ijuak Sapilin Pada Pesta perkawinan di Kabupaten Lima Puluh Kota , dapat disimpulkan bahwa karya tari ini merupakan bentuk tari kreasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi Minangkabau. Adapun Struktur Pertunjukan Tari Piriang Badantiang ini terdiri dari 3 : Bagian awal yaitu gerak pembuka, gerak piriang 3 penari, gerak mencangkul dan menyang, Bagian Inti Gerak memanen padi, gerak menabur dan gerak sakato dengan pola lantai melingkar, gerak rampak, terakhir Bagian Penutup, gerak pijak kaco mancak badantiang.

Tari Piriang Badantiang Sanggar Ijuak Sapilin tidak di setiap penampilan menampilkan atraksi obor Untuk atraksi obor pada tari piriang badantiang sesuai permintaan tuan rumah, Kostum yang digunakan adalah bagi perempuan baju kuruang yang di kreasikan dengan aksesoris minang, baju taluak balango bagi penari laki-laki dengan aksesoris songket dan deta.

Tari Piriang Badantiang diiringi lantunan musik lagu-lagu minang dan dendang minang yang diiringi alat musik seperti talempong, gandang, tasa, bansi, pupuik, tamburin, akordien digunakan pada tari piriang badantiang yang membuat tarian ini menjadi lebih bermakna dan berkesan di dalam pertunjukan tersebut.

Saran

Diharapkan kepada seniman agar dapat terus mengembangkan Tari Piriang Badantiang di Sanggar Ijuak Sapilin dengan tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dan filosofi budaya Minangkabau agar tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran analisis bentuk dan struktur tari, khususnya dalam memahami penerapan struktur pertunjukan tari piriang. Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan fokus pada aspek lain dan mencari permasalahan baru yang dapat diangkat menjadi suatu karya ilmiah. Apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini dapat disempurnakan lagi oleh peneliti berikutnya. Dalam menarik simpulan harus bersikap kritis, dan bukan pengulangan dari apa yang sudah ditulis pada bagian Hasil dan Pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, A. (2012). *Tari sebagai ekspresi budaya dan komunikasi nilai masyarakat*. Jurnal Seni dan Budaya, 5(2), 123-130.
- Caturwati, E. (2005). *Seni dalam pendekatan budaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Caturwati, Endang. (2005). *Seni Tari: Perspektif Pendidikan dan Pelestarian*. Bandung: STSI Press.
- Indrayuda, I. (2017). *Koreografi, Kreasi dan Dinamika Seni Tari Padang*: Penerbit Seni Budaya.
- Indrayuda. (2021). *Tari sebagai bentuk ekspresi budaya*. Padang: UNP Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku paket Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2023). *Apresiasi Tari*. Padang: Sukabuna Press.
- Nerosti. (2024). *Kajian Tari*. Depok: Rajawali.
- Nerosti. (2024). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Turyati, T., & Azizah, F. N. (2023) Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Panggung*, 32(4), 491-502. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2302>